

Transformasi Pendidikan Agama Islam: Telaah Kritis Antara Sistem Klasik Dan Modern

Boby Armanda

Universitas Islam Indragiri
armandabobby179@gmail.com

Muannif Ridwan

Universitas Islam Indragiri
anifr@ymail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
17-07-2026	25-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze how classical Islamic educational values such as monotheism, moral development, role models, dialogic learning, and the integration of spiritual and intellectual development can still provide answers to contemporary educational issues. The study used a literature review approach. The results show that the relevance of the Prophet's educational model lies not in its historical form, but in its core values, which emphasize character formation, ethical reasoning, and holistic human development. These values can be reactualized through modern pedagogical approaches such as digital literacy, critical thinking frameworks, and values-based education. This study concludes that strengthening Islamic education in the modern era requires the integration of classical values with innovative learning strategies to develop a generation with noble character and high intellectual capacity. This systemic transformation manifests itself in three main dimensions. First, institutional restructuring, namely the transition from the informal, teacher-centered halaqah model to a formal, bureaucratically standardized and managerial schooling system. Second, curriculum reorientation, which seeks to eliminate the dichotomy of knowledge through the integration of sharia (naqliyah) and rational (aqliyah) sciences. Third, a methodological shift, from a memorization-based knowledge transmission pattern to a pedagogical approach based on critical reasoning, experimentation, and digital literacy. The relevance of this transformation lies in its ability to construct an educational model that adapts to the demands of the times without compromising spiritual values. This integration effort serves as a strategic instrument in shaping perfect human beings who possess competitive advantages in science and technology while also possessing moral integrity.

Keywords: Educational Transformation, Classical Islamic Education System, Modern

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam klasik seperti tauhid, pembinaan akhlak, keteladanan, pembelajaran dialogis, serta integrasi perkembangan spiritual dan intelektual tetap mampu memberikan jawaban atas persoalan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi model pendidikan Rasulullah tidak terletak pada bentuk historisnya, melainkan pada nilai-nilai dasarnya yang menekankan pembentukan karakter, penalaran etis, dan pengembangan manusia secara holistik. Nilai-nilai tersebut dapat direaktualisasikan melalui pendekatan pedagogis modern seperti literasi digital, kerangka berpikir kritis, dan pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan Islam di era modern memerlukan integrasi antara nilai-nilai klasik dengan strategi pembelajaran inovatif untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan berkapasitas intelektual tinggi. Transformasi sistemik tersebut mewujudkan dalam tiga dimensi utama. Pertama, restrukturisasi institusional, yakni transisi dari model halaqah yang bersifat informal dan berpusat pada figur guru menuju sistem persekolahan formal yang terstandarisasi secara birokratis dan manajerial. Kedua, reorientasi kurikulum, yang berupaya mengeliminasi dikotomi ilmu melalui integrasi antara ilmu-ilmu syariah (naqliyah) dan ilmu-ilmu rasional (aqliyah). Ketiga, pergeseran

metodologis, dari pola transmisi pengetahuan berbasis memorisasi menuju pendekatan pedagogis yang berbasis pada nalar kritis, eksperimentasi, dan literasi digital. Relevansi transformasi ini terletak pada kemampuannya mengonstruksi model pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa mereduksi nilai-nilai spiritualitas. Upaya integrasi ini menjadi instrumen strategis dalam membentuk insan kamil yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang sains dan teknologi sekaligus memiliki integritas moral.

Kata Kunci : Transformasi Pendidikan, Pendidikan Islam Sistem Klasik, Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran strategis sebagai arsitek pembentuk manusia yang mensinergikan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak. Secara epistemologis, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan sebuah proses holistik yang mencakup pembinaan spiritual (*tarbiyah*) dan pembentukan karakter manusia beradab (*ta'dib*) guna mencetak individu yang mampu menjadi katalisator peradaban.¹ Sejarah mencatat bahwa pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M), Islam berhasil membangun ekosistem pendidikan yang mapan melalui institusi seperti kuttab, halaqah, hingga madrasah formal seperti Nizamiyah.²

Keberhasilan periode ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu-ilmu wahyu (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*aqliyah*), yang melahirkan intelektual polimatik seperti Ibn Sina dan al-Ghazali.³ Fenomena Transformasi dan Isu Terbaru Namun, memasuki era kontemporer, pendidikan Islam dihadapkan pada fenomena transformasi kebaruan yang kompleks. Selain warisan dikotomi ilmu akibat era kolonialisme, saat ini muncul tantangan baru berupa disrupsi digital yang menggeser otoritas keagamaan dari institusi formal ke platform media sosial. Munculnya "ulama instan" dan fragmentasi otoritas ilmu pengetahuan menuntut sistem pendidikan Islam klasik untuk tidak hanya merestrukturisasi kurikulum, tetapi juga melakukan redefinisi peran kelembagaan. Fenomena *Hybrid Learning* dan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam studi Islam saat ini menjadi pisau bermata dua: di satu sisi mempercepat akses data, namun di sisi lain berisiko mendegradasi tradisi shubbah (pendampingan guru-murid) yang menjadi ruh pendidikan klasik.⁴

Fokus Permasalahan Isu krusial yang muncul saat ini adalah bagaimana tradisi halaqah yang menekankan kedalaman sanad dan adab dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan modern yang serba cepat dan berbasis kompetensi pasar. Terdapat kesenjangan antara output lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan industri global, di mana lulusan seringkali gagap dalam

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), hlm. 15-20

² George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 10-12.

³ Zyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 45.

⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (London: Routledge, 2021), hlm. 88

merespons isu-isu etika kontemporer seperti bioetika, ekonomi siber, dan krisis ekologi dari perspektif keislaman yang mendalam.

Tujuan Kajian Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: Menganalisis secara kritis pergeseran paradigma sistem pendidikan Islam dari model klasik (tradisional-konservatif) menuju model modern (rasional-integratif). Mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi kurikulum dan metodologi yang mampu menjembatani tradisi klasik dengan tuntutan literasi digital. Merumuskan model revitalisasi pendidikan Islam yang mampu membina ulama dan intelektual Muslim kontemporer yang tidak hanya memiliki otoritas keilmuan yang kokoh (*rasikhuna fil 'ilm*), tetapi juga adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia secara universal.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis karakter pendidikan Islam klasik dan modern melalui kajian literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam makna dan konsep yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis, dengan fokus pada pemahaman terhadap konteks sejarah dan filosofi pendidikan Islam di kedua periode tersebut. Dengan metode ini, peneliti mengandalkan data yang diambil dari sumber-sumber tertulis, baik yang klasik maupun kontemporer.

Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas pendidikan Islam klasik dan modern. Pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi, otoritas penulis, dan validitas akademik literatur tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan data dari sumber-sumber kepustakaan yang telah dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber literatur yang diperoleh. Data dikategorikan berdasarkan tema utama yang diangkat dalam penelitian, seperti metode pengajaran, kurikulum, dan tujuan pendidikan pada masing-masing era. Peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak manajemen referensi untuk membantu mengelola literatur dan mencatat kutipan-kutipan penting dari sumber-sumber tersebut. Prosedur Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang relevan di perpustakaan, database online, dan jurnal-jurnal akademik. Proses ini melibatkan identifikasi dan pemilihan literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah literatur yang dibutuhkan terkumpul, peneliti menelaah secara kritis isi dari setiap sumber

⁵ M. Amin Abdullah, "The Need for Developing an Integrated-Interconnective Paradigm in Islamic Higher Education," *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 58, no. 2 (2020): hlm. 503-510.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Klasik

Istilah “klasik” mengacu pada sesuatu yang bersifat kuno namun memiliki nilai yang signifikan, sehingga dianggap sebagai standar keunggulan. Teori pendidikan klasik, yang berlandaskan pada filsafat klasik, menganggap pendidikan sebagai instrumen untuk mempertahankan dan meneruskan kebudayaan. Penekanannya adalah pada substansi dari apa yang diajarkan, bukan pada metode pembelajarannya.⁶ beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik merupakan hasil pemikiran para cendekiawan Muslim terdahulu yang disusun secara teratur dan rasional. Tujuan utama dari pemikiran ini ialah menjaga keberlangsungan, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai warisan peradaban Islam. Pendidikan Islam memiliki fondasi yang serupa dengan ajaran Islam secara keseluruhan, karena keduanya berasal dari wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an serta Hadis Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber tersebut berfungsi sebagai landasan fundamental dalam merancang sistem pendidikan yang bertujuan pada pengembangan keimanan, pengetahuan, dan etika. Selanjutnya, fondasi-fondasi ini diperluas dan diperdalam melalui kontribusi intelektual para ulama dalam bentuk ijtihad, ijma', qiyas syar'i, serta interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang autentik dan relevan dengan konteks. Melalui eksplorasi mendalam ini, muncul konsep pendidikan Islam yang holistik dan terintegrasi, yang meliputi dimensi ketuhanan, humanitas, sosial, intelektual, serta moral. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi rujukan primer dan supremasi yang mengarahkan evolusi pendidikan Islam agar harmonis dengan prinsip-prinsip universal Islam serta keperluan manusia di sepanjang era. andasan pokok pendidikan Islam tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Dasar kedua setelah Al-Qur'an adalah Hadis atau As-Sunnah. Secara etimologis, As-Sunnah berarti jalan, kebiasaan, atau cara hidup. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, secara terminologis As-Sunnah merupakan segala hal yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, tindakan, maupun ketetapan beliau. Dengan pemahaman ini, jelas bahwa As-Sunnah mencakup semua ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW yang diikuti oleh para sahabat karena dianggap sebagai contoh yang baik. As-Sunnah digunakan sebagai dasar kedua dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW sudah menetapkan prinsip dasar dalam pendidikan Islam sejak beliau diangkat menjadi utusan Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dari cara beliau membimbing para sahabat dalam berbagai hal ibadah, seperti cara berwudu, melaksanakan salat, berdzikir, dan berdoa dengan hati yang tulus serta rendah hati.

⁶ Setiawan, B. (2022). *Teori Pendidikan: Perspektif Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish

Pendidikan Agama Islam Modern

Pendidikan Modern hendaknya memahami paradigma-paradigma pendidikan modern. Untuk itu akan dijelaskan masing-masing paradigma pendidikan modern sebagai berikut.

1) Rasionalisme

Rene Descartes (1596-1650) telah dianggap sebagai Bapak Rasionalisme modern barat yang sampai saat ini masih dijadikan landasan pembangunan peradaban. Beliau adalah seorang filsuf yang disinyalir sebagai pembuka gerbang modern. Sekilas pemikiran/jargon Beliau adalah "*Cogito Ergo Sum*", kata *Cogito* yang bermakna kesadaran, kata *Ergo Sum* berarti saya ada. Jadi *Cogito Ergo Sum* artinya aku berpikir maka aku ada. Jargon ini diistilahkan dengan metode kesangsian yang digunakan untuk menemukan sebuah kepastian.

Untuk menemukan titik kepastian Rene Descartes memulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatunya, semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu termasuk menyangsikan diri kita berarti kita semakin mengada (eksis), jadi kesangsianlah yang membuktikan bahwa kita nyata. Lebih lanjut dikatakan *cogito* sebagai bawaan sejak lahir memiliki tiga substansi/tiga ide bawaan, yakni ide pemikiran, ide keluasan tubuh/jasmani dan ide Tuhan sebagai ide tentang yang sempurna. Descartes menyangsikan dunia di luar dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk menerima dunia luar dengan mengakui adanya Tuhan yang tidak mungkin menipu kita. Walaupun disatu sisi rasionalisme membawa semangat individu untuk berkrektivitas namun disisi lain masih muncul sekulerisme yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang dibandingkan dengan agama dan kepercayaan umat manusia.

2) Emperisme

Tokoh aliran Emperisme adalah John Locke lahir tahun 1632 anak seorang ahli hukum, beliau belajar ilmu kedokteran di universitas Oxford. Beliau mempelajari ilmu alam dan ilmu filsafat. John Locke adalah seorang yang Rasionalis, aliran ini tidak mau menerima pengetahuan yang ditetapkan terlebih dahulu tanpa melalui penginderaan, pemikiran deduktif ditinggalkan diganti dengan pemikiran/penyelidikan induktif. Tidak ada pengetahuan tanpa melalui penginderaan dan pengalaman. Rasio/pikiran adalah hakim dan pemimpin tertinggi yang bekerja bebas. Tahun 1690 ia menulis "*Essay Concerning Human Understanding*" penyelidikan tentang pikir manusia, buku ini berisi falsafah dan pandangan hidupnya, yakni: "tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera" Lebih lanjut dikatakan pengetahuan yang dibentuk oleh gagasan/ide berasal dari "*sensation*" penginderaan dunia

luar, dan reflexion, yakni: pengalaman dari dalam jiwa. jadi tidak ada sesuatu dalam jiwa sejak lahir⁷

Tujuan pendidikan Islam modern adalah untuk mencetak individu yang seimbang antara aspek ilmu pengetahuan, agama, dan moral. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada pengajaran agama Islam, tetapi juga pada perkembangan ilmu pengetahuan umum. Dengan cara ini, pendidikan Islam modern bertujuan agar siswa tidak hanya pintar dalam pelajaran akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan akhlak yang baik, sehingga mereka dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual⁸

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam modern adalah membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Pendidikan ini mengajarkan pentingnya memiliki sifat yang jujur, ramah, dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan karakter yang baik, para siswa diharapkan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana, yang dapat memberi contoh dan solusi bagi masalah yang ada di masyarakat. Pembentukan akhlak yang baik dan mulia menjadi dasar dalam pendidikan, karena karakter yang kuat akan membimbing individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan⁹

Pendidikan Islam modern juga berusaha menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengabaikan ajaran agama. Dengan mengintegrasikan ilmu dan agama, pendidikan Islam menjadi lebih relevan di zaman modern ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting. Pendidikan Islam yang menggabungkan keduanya memungkinkan siswa untuk memahami dunia dengan cara yang lebih baik dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang kuat¹⁰ yang kuat. Selain itu, pendidikan Islam modern bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang pintar, tetapi juga menjadi individu yang kompeten dalam bidang apapun, baik itu dalam dunia kerja, sosial, maupun dalam kehidupan pribadi. Dengan pendidikan yang menyeluruh ini, diharapkan siswa dapat hidup

⁷ I Nyoman Temon Astawa, *Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern* : Jurnal Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar. h 9

⁸ Siti Nuraini, Pendidikan Islam di Era Modern: *Upaya Integrasi antara Ilmu Pengetahuan dan Agama*, Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2022): 115-130.

⁹ ndah Lestari, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Antara Teori dan Praktik*, Jurnal Pendidikan Karakter 10, no. 1 (2020): 35-42

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 89

dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan slam modern bertujuan untuk menghasilkan generasi yang mampu memberikan solusi atas tantangan zaman dan hidup dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama¹¹

Konsep pendidikan modern dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadits sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk senantiasa mencari ilmu dengan mengembangkan akal dan pemahaman yang mendalam, sedangkan Hadits Rasulullah saw. mengajarkan bahwa ilmu adalah kunci untuk meraih kemajuan baik di dunia maupun di akhira Pendidikan modern yang menekankan perkembangan kritis, analitis, dan berbasis teknologi dapat diterima dalam kerangka Islam asalkan selaras dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam modern tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah yang holistik untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman

Transformasi Pendidikan Agama Islam

Pngertian Transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi didefinisikan sebagai perubahan. Perubahan ini dapat mencakup perubahan bentuk, sifat, fungsi, dan hal-hal sejenis Transformasi adalah suatu proses perubahan untuk meningkatkan keadaan menjadi lebih baik. Beberapa karakteristik dari transformasi termasuk:

1. Adanya perubahan atau variasi dalam bentuk, sifat, dan hal-hal sejenis.
2. Terdapat perbedaan dalam konsep ciri atau identitas.
3. Keadaan dan waktu yang berbeda hadir .Dalam bukunya yang berjudul "Sketsa Bebas.

Laseau menjelaskan bahwa transformasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau secara bertahap. Menurut Laseau, Transformasi bersifat Topologikal (Geometri). Perubahan atau pembentukan fungsi ruang terjadi melalui modifikasi pada sebuah komponen ermasuk tugas (*assignment*), komunikasi, arsip kursus, penilaian, dan privasi. Umumnya, *Google Classroom* sering digunakan bersama dengan *Google Form*, yang berfungsi sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran online. *Google Form* menyediakan berbagai template dan

¹¹ Azyumardi Azra, *Islam dan Pendidikan: Sebuah Perspektif Kontemporer* (Jakarta: PT Logos, 2002), hlm. 77

jenis tes penilaian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, jawaban dari tes tersebut dapat dikoreksi dan disimpan secara otomatis.¹²

Memasuki era transformasi digital, sebagai konsekuensi munculnya teknologi informasi, anak-anak terpapar media digital pada usia dini, terhubung dengan jaringan internet. Pada akhirnya, generasi baru diproduksi, generasi yang tampaknya meningkat ke jaringan dan instrumen teknologi mereka, tetapi meningkat terputus dari tetangga mereka, keluarga mereka dan sahabat mereka. Melihat perkembangan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, dikhawatirkan bahwa akses mudah ke teknologi kini telah memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk berbagai sumber informasi. Di sisi lain, sumber informasi yang diakses terkadang dapat menodai cara memahami agama. Ini dapat memberikan ancaman serius bagi moderasi agama. Menurut para ahli, penggunaan media sosial dalam penelitian tentang pengajaran agama tidak terkendali, karena kemungkinan bertukar ide, pendapat, dan pemahaman di antara pengguna. Oleh karena itu, media sosial, tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar di mana siswa dapat mempelajari semua hal agama, apalagi mereka juga membantu penyebaran pikiran dan ideology.

Kemudian menurut Islam & Khatun ada dua cara berbeda untuk mendefinisikan moderasi yakni perspektif barat dan perspektif sarjana islam. Dalam perspektif barat, moderasi bukanlah kategori, tetapi suatu proses. Suatu proses, seperti demokrasi, di mana kelompok radikal diberi kesempatan untuk berfungsi dalam domain demokratis. Kementerian Agama Indonesia mengklarifikasi bahwa moderasi agama bukan hanya sifat yang diajarkan oleh Islam, tetapi juga diajarkan oleh agama-agama lain. Kementerian menekankan bahwa moderasi agama harus fokus pada tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan, kemurnian, dan keberanian. Dengan kata lain, moderasi agama akan selalu memilih jalan tengah. Moderasi agama dapat dengan mudah diimplementasikan ketika individu memiliki pengetahuan agama yang memadai yang memungkinkan mereka untuk selalu bijaksana. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi moderasi agama yang berlaku untuk diterapkan melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Strategi ini harus fokus pada empat sifat yang diusulkan oleh Kementerian Agama yaitu, komitmen nasional, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal¹³

Pendidikan klasik tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Para murid diajarkan untuk memiliki adab yang baik, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam hubungannya dengan Allah SWT. Konsep "adab" dalam pendidikan Islam klasik sangat penting, karena mencakup aspek-aspek etika, moral, dan spiritual yang harus dimiliki setiap individu Muslim. Dalam sistem pendidikan

¹² Irfan, *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Yogyakarta :2023 PT SADA KURNIA PUSTAKA) h.4

¹³ Andi Asari, *Transformasi Pendidikan Agama Islam*(Yogyakarta : 2023 CV. ISTANA AGENCY) h.8

ini, akhlak dianggap sebagai esensi dari keilmuan. Oleh karena itu, ilmu tanpa akhlak dianggap tidak sempurna, dan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang berilmu serta berakhlak mulia. Salah satu tujuan akhir pendidikan Islam klasik adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam an agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak, bermoral, dan berakhlak mulia.

Pendidikan ini mempersiapkan para murid untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun spiritual. Selain itu, sistem pendidikan klasik juga menekankan pentingnya disiplin, kesederhanaan, dan ketekunan dalam belajar. Semua elemen ini menciptakan generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap agama, integritas moral, serta kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial dan politik. Sebagai kesimpulan, pendidikan Islam klasik memiliki peran yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan berfokus pada pengajaran agama, penanaman akhlak, dan hubungan yang erat antara guru dan murid, pendidikan ini berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Meskipun metode pembelajarannya mungkin tampak sederhana dibandingkan dengan pendidikan modern, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan klasik ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan peradaban Islam. Sampai hari ini, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan Islam klasik tetap relevan dan menjadi fondasi bagi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia.¹⁴

Perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan Islam, yang dulunya sangat berfokus pada pengajaran ilmu agama dengan metode tradisional, kini telah mengalami transformasi besar-besaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Inovasi dalam pendidikan Islam modern terutama ditandai dengan upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan agama, yang mencerminkan perubahan dari pendekatan yang sepenuhnya tradisional menuju pendekatan yang lebih terbuka dan adaptif (Bahri, 2020). Transformasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat kurikulum, tetapi juga dalam metode pembelajaran, lembaga pendidikan, dan orientasi global pendidikan Islam. Bagian ini akan membahas beberapa karakteristik utama dari pendidikan Islam modern, yang mencakup integrasi ilmu agama dan umum, pendekatan berbasis teknologi, pendidikan formal di lembaga universitas, dan fokus pada kompetensi global.¹⁵

¹⁴ Ahmad Mudzakkir, *Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern ; jurnal of Islamic Educational Review, Vo.1, No.3*

¹⁵ Ibid .h 8

Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (transfer of knowledge), tetapi juga mencakup dimensi afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku). Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks era digital, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran yang signifikan.

Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (teacher-centered learning) bertransformasi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Hasil penelitian dalam berbagai jurnal terindeks Scopus menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi berbagai sumber belajar digital (Aladdiin et al., 2019). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran strategis dalam mendukung transformasi tersebut. Berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial, aplikasi pembelajaran, serta sumber belajar berbasis multimedia memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan fleksibel. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman konsep keislaman, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama jika digunakan secara tepat.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Transformasi pendidikan agama Islam dari sistem klasik ke modern mencakup pergeseran dari metode tradisional *halaqah* (pengajian melingkar di masjid) kelembagaan madrasah dan sekolah terstruktur. Perubahan ini memadukan ilmu agama dengan sains, mengadopsi kurikulum terstandarisasi, dan memanfaatkan teknologi digital untuk proses pembelajaran yang lebih holistik. Dimulai dari Menggunakan pendekatan satu arah (guru berceramah, murid menyimak) dengan menghafal teks-teks kitab klasik (Kitab Kuning) menuju pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), diskusi interaktif, proyek kolaboratif, serta penekanan pada nalar kritis dan kontekstualisasi ajaran agama

¹⁶ Heni Suhaeni, *Jurnal novasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, 10 (2), 6-7

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syauqi Mubarak Izzy Billah.(2026). *Jurnal novasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*,10 (2), 1-2
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Andi Asari, *Transformasi Pendidikan Agama Islam*(Yogyakarta : 2023 CV. Istana Agency)
- Ahmad Mudzakkir, *Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern ; jurnal of Islamic Educational Review*, Vo.1, No.3
- Azyumardi Azra, *Islam dan Pendidikan: Sebuah Perspektif Kontemporer* (Jakarta: PT Logos, 2002)
- Endah Lestari, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Antara Teori dan Praktik*, Jurnal Pendidikan Karakter 10, no. 1 (2020): 35-42
- George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 10-12.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (London: Routledge, 2021)
- Heni Suhaeni, *Jurnal novasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*,10 (2), 6-7
- Irfan, *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*.(Yogyakarta :2023 PT Sada Kurnia Pustaka) h.4
- I Nyoman Temon Astawa, *Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern : Jurnal Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar*.h 9
- Mahfud. (2026). *Jurnal Transformasi Sistem Pendidikan Islam Klasik dalam Pembinaan Ulama dan Intelektual Muslim*, 8(1), 2
- M. Amin Abdullah, "The Need for Developing an Integrated-Interconnective Paradigm in Islamic Higher Education," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 2 (2020): hlm. 503-510.
- Setiawan, B. (2022). *Teori Pendidikan: Perspektif Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish
- Siti Nuraini, *Pendidikan Islam di Era Modern: Upaya Integrasi antara Ilmu Pengetahuan dan Agama*, Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2022): 115-130.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), hlm. 15-20